

Penolakan terhadap Agama Islam dalam Cerita Legenda “Asal-Usul Alas Sinang” di Kabupaten Indramayu

Harry Handika¹, Rahmawati²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
harryhandika@upi.edu, rahma1a@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis/mengkaji struktur legenda “Asal-usul Alas Sinang” sebagai cerita legenda yang berkembang di masyarakat Kabupaten Indramayu, khususnya di Kecamatan Cikedung. Penyebutan “Alas Sinang” sebagai sebuah tempat yang mengandung mitos dan sejarah di Kabupaten Indramayu masih erat kaitannya dengan upaya Islamisasi yang terjadi di daerah sekitar Kesultanan Cirebon. Dalam cerita “Asal-usul Alas Sinang” dikisahkan bahwa Ki Kuwu Sangkan berusaha melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam di sebuah wilayah yang saat itu masih menganut ajaran nenek moyang. Cerita tersebut menyebar dari mulut ke mulut. Metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisis konten atau isi. Analisis konten ini menggunakan pisau analisis Todorov (1985), di antaranya sebagai berikut, 1) fungsi penggerak cerita, 2) latar tempat dalam cerita, 3) latar waktu terjadinya peristiwa cerita, 4) tokoh cerita. Temuan pada penelitian ini terdapat 16 fungsi penggerak cerita yang menjadi kausalitas peristiwa pada cerita tersebut. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut termasuk ke dalam legenda yang mempunyai nilai sejarah bagi masyarakat Indramayu. Cerita “Asal-usul Alas Sinang” menceritakan tentang upaya Islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Cirebon di bawah pimpinan Ki Kuwu Sangkan di wilayah Indramayu. Wilayah tersebut sekarang menjadi bagian dari Desa Amis dan Desa Loyang, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

Kata Kunci: Alas Sinang, Legenda, Folklor, Penolakan Islamisasi, Cerita Rakyat Indramayu

PENDAHULUAN

Cerita rakyat tidak pernah terlepas dari nilai-nilai historis yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Percampuran antara unsur historisitas dengan fiksionalitas dalam cerita rakyat membuat keaslian cerita tersebut menjadi kabur dan simpang siur. Menurut Puspitasari, Andayani, dan Hastuti (2018), selain bersumber dari sejarah dan sebagai bacaan yang memberikan hiburan, cerita rakyat juga dibangun berdasarkan unsur intrinsiknya.

Sebelum masyarakat mengenal tulisan, media lisan merupakan sarana utama dalam proses penyebaran cerita. Sastra lisan adalah kesusastraan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dan diwariskan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Cerita tersebut diproduksi, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut. Dienaputra dan Ekadjati (2005) mengatakan bahwa seiring perkembangan zaman, ketika manusia mengenal budaya tulis yang di Indonesia dikenal pada abad ke-5. Tradisi tulis muncul seiring berkembangnya kesusastraan masyarakat yang dibawa oleh bangsa luar. Hal tersebut berkaitan dengan ditemukannya naskah-naskah kuno yang menggunakan aksara Pallawa, Arab pegon, dan aksara kuno lainnya. Tradisi lisan dimulai dari konsep *folklore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus sehingga dapat ditingkatkan dari kelompok lain (Dundes dalam Danandjaja, 1997), sedangkan *lore* merupakan sebagian dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak rakyat atau alat bantu (Emzir dan Saifur, 2016). Menurut eksistensinya, perkembangan sastra lisan masih berlangsung hingga sekarang. Kehadiran sastra tulis atau pun sastra kontemporer yang saat ini mendominasi tidak semata-mata mematikan penyebaran dan pewarisan sastra lisan.

Salah satu cerita lisan yang ada di Kabupaten Indramayu mempunyai keterkaitan dengan proses Islamisasi. Legenda setempat yang dikaji pada penelitian ini adalah legenda “Asal-usul Alas Sinang”,

cerita tersebut merupakan legenda yang berkembang pada masyarakat Indramayu bagian barat, yaitu sekitar wilayah kecamatan Cikedung, kabupaten Indramayu. Legenda “Asal-usul Alas Sinang” digolongkan sebagai legenda setempat. Cerita legenda ini tidak sepopuler seperti legenda yang lain, dikarenakan proses penyebarannya masih terbatas. Cerita tersebut mengisahkan tentang proses islamisasi yang dilakukan oleh Ki Kuwu Sangkan beserta Laskar Islam terhadap penduduk sekitar hutan Sinang yang berujung pada penolakan. Kemudian, karena merasa kelakukan penduduk tersebut sudah melewati batas-batas adab kemanusiaan, Ki Kuwu Sangkan menjadi murka dan mengutuk penduduk itu menjadi siluman. Karena itu, hutan tersebut hingga saat ini diberi nama sebagai hutan Sinang atau hutan Siluman.

Berkaitan dengan alasan mengapa objek cerita ini dipilih bahwa cerita ini tergolong cerita yang kurang populer. Cerita ini hanya sebatas ditranskripsikan sebagai arsip warisan daerah, tetapi tidak diteliti lebih lanjut mengenai struktur ceritanya. Penduduk sekitar lokasi cerita tersebut pun, tidak semuanya mengetahui cerita ini secara utuh. Pewarisannya yang mulai melemah serta minat generasi sekarang yang menurun drastis menjadi pemicu cerita ini seperti tidak terusus. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya agar cerita ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analisis konten atau isi tentang cerita “Babad Alas Kali Cimanuk”. Menurut Gusnetti (2015) dalam penelitiannya, analisis struktural yang terdapat dalam cerita rakyat meliputi tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (setting), dan amanat. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Data penelitian berupa tuturan cerita dari informan dalam bentuk rekaman dan sinopsis cerita. Analisis konten ini menggunakan pisau analisis Todorov (1985), di antaranya sebagai berikut, 1) fungsi penggerak cerita, 2) latar tempat dalam cerita, 3) latar waktu terjadinya peristiwa cerita, 4) tokoh cerita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analisis konten atau isi tentang cerita “Babad Alas Kali Cimanuk”. Menurut Gusnetti (2015) dalam penelitiannya, analisis struktural yang terdapat dalam cerita rakyat meliputi tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (setting), dan amanat. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Data penelitian berupa tuturan cerita dari informan dalam bentuk rekaman dan sinopsis cerita. Analisis konten ini menggunakan pisau analisis Todorov (1985), di antaranya sebagai berikut, 1) fungsi penggerak cerita, 2) latar tempat dalam cerita, 3) latar waktu terjadinya peristiwa cerita, 4) tokoh cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Cerita

Dalam menganalisis struktur cerita legenda "Asal-usul Alas Sinang" menggunakan model Tzevetan Todorov (1985), yaitu menganalisis struktur berdasarkan tiga bagian. Sintaksis meliputi alur dan pengaluran. Semantik meliputi tokoh, pengaluran dan latar, serta aspek pragmatik.

1. Alur dan Pengaluran

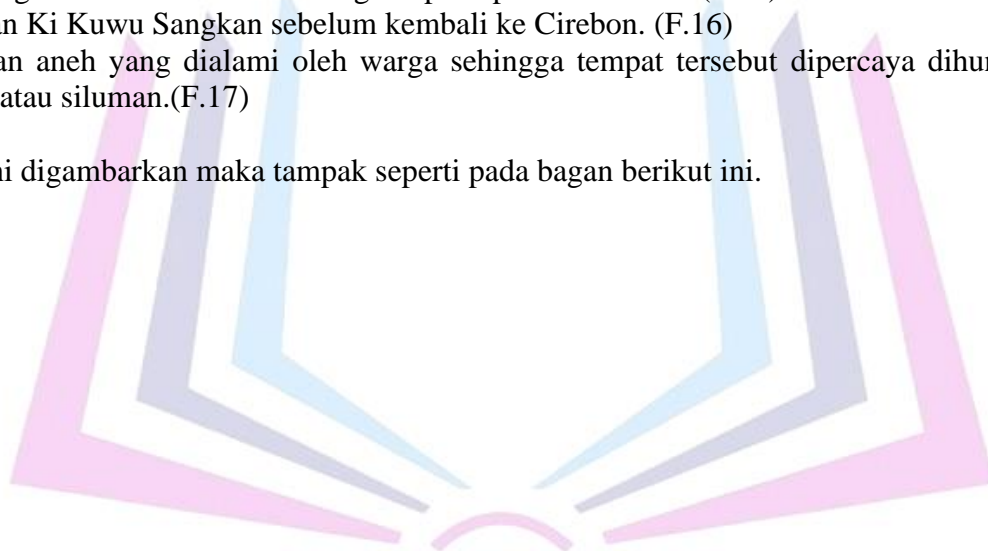
A. Alur

Alur merupakan unsur vital dalam sebuah cerita. Alur adalah cerita yang berisi urutan kajian, namun tiap kajian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat (Stanton, 1965 : 14). Dalam sebuah cerita, alur dibentuk oleh sebab-akibat atau kausalitas yang menggerakkan peristiwa cerita. Setiap peristiwa yang terjadi pada cerita didasari oleh peristiwa sebelumnya. Dalam cerita “Asal-usul Alas Sinang”, dapat diidentifikasi alur ceritanya menggunakan identifikasi fungsi penggerak cerita sebagai kausalitas dari cerita tersebut. Uraian fungsi penggerak dalam cerita bertujuan untuk mengetahui sebab-akibat cerita berdasar peristiwa yang telah dinominakan. Fungsi utama dari cerita “Asal-usul Alas Sinang” dapat diuraikan melalui urutan fungsi penggerak cerita sebagai berikut.

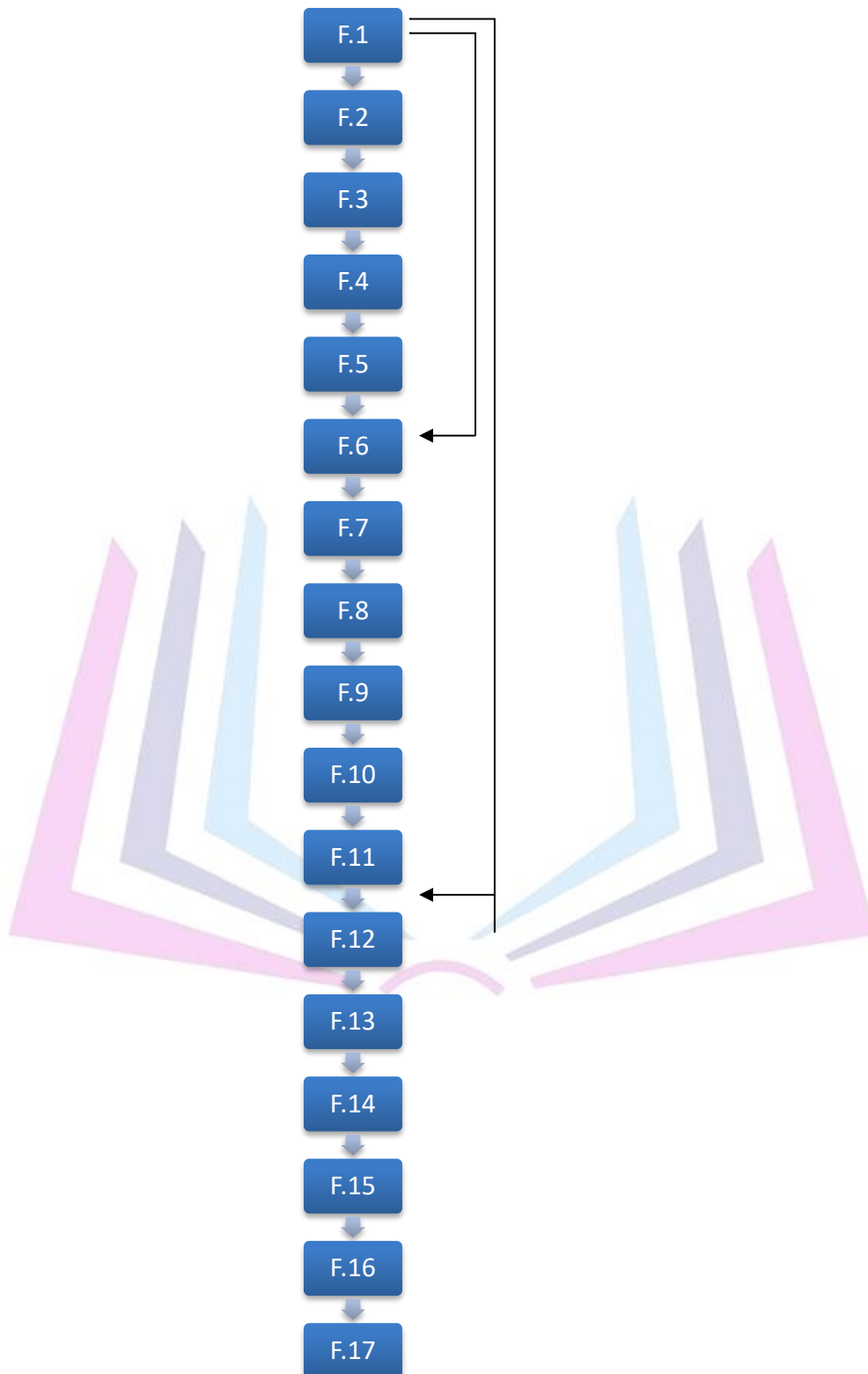
1. Kepercayaan penduduk desa Amis yang belum memeluk Islam. (F.1)
2. Upaya Islamisasi penduduk wilayah desa Amis oleh laskar Islam dan Ki Kuwu Sangkan. (F.2)
3. Ketakutan penduduk sekitar hutan dengan kabar akan datangny musuh. (F.3)

4. Ucapan kuwu desa tersebut untuk tidak tunduk pada para penyebar agama baru dan siap siaga dengan persenjataan masing-masing. (F.4)
5. Kembalinya warga ke rumah masing-masing untuk mengambil senjata sesuai instruksi sang kuwu. (F.5)
6. Kembali berkumpulnya rakyat di tempat terbuka yang sudah ditentukan pihak desa. (F.6)
7. Kedatangan utusan laskar Islam dengan membawa surat dari Kuwu Sangkan yang isinya mengajak untuk masuk agama Islam.(F.7)
8. Kemarahan kuwu desa tersebut yang berujung pada penganiayaan utusan dari laskar Islam. (F.8)
9. Pemahaman Kuwu Sangkan atas perlakuan penduduk desa tadi terhadap utusannya yang menandakan ingin memulai peperangan. (F.9)
10. Perkataan Ki Kuwu Sangkan sebelum perang dimulai untuk memberi mereka kesempatan masuk Islam.(F.10)
11. Peperangan antara laskar Islam dengan penduduk desa atas instruksi kuwu desa tersebut. (F.11)
12. Kekalahan penduduk desa oleh laskar Islam sehingga lapangan desa tersebut berbau amis (anyir) karena darah.(F.12)
13. Kelelahan yang melanda kedua belah pihak. (F.13)
14. Kembalinya para laskar Islam dan Ki Kuwu Sangkan ke Cirebon. (F.14)
15. Kedatangan kembali Ki Kuwu Sangkan pada penduduk desa. (F.15)
16. Kutukan Ki Kuwu Sangkan sebelum kembali ke Cirebon. (F.16)
17. Kejadian aneh yang dialami oleh warga sehingga tempat tersebut dipercaya dihuni oleh para sinang atau siluman.(F.17)

Bila alur ini digambarkan maka tampak seperti pada bagan berikut ini.



Bagan Fungsi Utama Cerita Legenda “Asal-Usul Alas Sinang”



B. Pengaluran

Dalam cerita “Asal-usul Alas Sinang”, peristiwa-peristiwa yang diceritakan merupakan peristiwa yang terjadi sesuai dengan hubungan kausalitas antarperistiwa. Pola cerita serta alur pada cerita tersebut membentuk pola lurus. Sehingga, pada cerita ini tidak ditemukan ingatan atau pun bayangan

tokoh. Peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu itu juga. Pengaluran pada cerita “Asal-usul Alas Sinang” dapat ditinjau dari urutan fungsi penggerak cerita yang terdapat pada alur cerita. Fungsi-fungsi cerita tersebut membentuk pola lurus yang menandakan bahwa tidak ada urutan peristiwa yang berasal dari ingatan atau bayangan tokoh. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerita “Asal-usul Alas Sinang” menggunakan jenis **pengaluran lurus** atau **linear**.

2. Tokoh dan Latar

A. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2005), tokoh merupakan pelaku cerita yang kehadirannya digambarkan melalui aksi serta peristiwa yang dilakukan oleh tokoh lain terhadapnya. Sedangkan, menurut Lukens (1999:80), tokoh dapat dipahami sebagai seseorang atau sesosok yang memiliki sejumlah kualifikasi mental dan fisik yang membedakannya dengan sosok lain. Analisis tokoh pada cerita termasuk ke dalam analisis aspek semantik. Hal itu disebabkan untuk mengetahui tokoh beserta wataknya perlu memalukan kajian semantis. Dalam cerita “Asal-usul Alas Sinang”, terdapat beberapa tokoh yang keberadaannya mendominasi cerita, tetapi ada juga yang keberadaannya tidak begitu vital dalam cerita tersebut. Berikut adalah tokoh dalam cerita “Asal-usul Alas Sinang”.

1. Ki Kuwu Sangkan

Ki Kuwu Sangkan dapat disimpulkan sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut karena intensitas keberadaan serta perannya dalam cerita tersebut begitu kuat. Kedudukan tokoh ini begitu sentral dan dominan. Ki Kuwu Sangkan menjadi tokoh yang melatarbelakangi cerita tersebut. Ia bersama dengan laskar Islam berupaya melakukan proses pengislaman kepada masyarakat di wilayah Cirebon dan Indramayu. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang religius dan pantang menyerah. Bagian cerita yang menjadikan tokoh Kuwu Sangkan sebagai tokoh yang melatarbelakangi cerita terdapat pada bagian kutipan berikut.

*Ning zaman bengen lagi agama Islam nembe nyebar ning Pulo Jawa, ning waktu kuen Cerbon karo Dermayu wis diselametaken nang laskar Islam sing **dipimpin Ki Kuwu Sangkan**.*

Terjemahan

***Pada zaman dahulu** waktu agama Islam baru tersebar di Pulau Jawa, pada waktu itu Cirebon dan Indramayu sudah diselamatkan oleh laskar Islam yang **dipimpin oleh Ki Kuwu Sangkan**.*

2. Kuwu (Kepala Desa)

Tokoh kuwu penduduk desa yang diceritakan pada cerita tersebut memiliki porsi tokoh dalam cerita yang cukup dominan. Tokoh ini merupakan lawan utama dari tokoh Ki Kuwu Sangkan. Tokoh kuwu berposisi sebagai pemimpin kolektif penduduk desa, sedangkan Ki Kuwu Sangkan sebagai pemimpin Laskar Islam.

3. Penduduk desa

Tokoh ini bukanlah tokoh individual yang memiliki identitas individu. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh kolektif. Dalam cerita, hanya disebutkan sebagai penduduk desa tanpa menggunakan nama-nama penduduk desa tersebut. Porsi tokoh dalam cerita pun hanya sedikit dalam dialog-dialognya. Tokoh ini cenderung digambarkan dalam proses narasinya. Dari jenisnya, tokoh ini dapat digolongkan dalam jenis tokoh kolektif. Tokoh kolektif penduduk desa merupakan tokoh yang tidak sendiri atau individual..

4. Pasukan Laskar Islam

Tokoh ini juga sama seperti tokoh penduduk desa. Tokoh ini tidak dijelaskan secara spesifik. Porsi cerita yang didapatkan dalam cerita juga terbatas. Keberadaannya dalam cerita terdapat pada narasi, tidak digambarkan melalui dialog antartokoh seperti dua tokoh paling awal. Pasukan laskar Islam merupakan kolektif yang dipimpin oleh Ki Kuwu Sangkan untuk menyebarkan agama Islam.

Tokoh ini memiliki watak yang patuh dengan pemimpinnya. Hal tersebut digambarkan dalam narasi cerita yang menyebutkan bahwa utusan dari laskar Islam ini dianiaya, tapi tokoh tersebut tetap setia dan kembali lagi kepada junjungannya. Hal tersebut terdapat pada narasi berikut.

Ora sue ntas kuen, katon utusan sing laskar Islam karo nggawa surat saking Kuwu Sangkan sing isine ngajak rakyat kanggo manjing agama Islam. Seiring tekane surat mau, murkalah kuwu desa kuen, lan utusan sing gawa surat mau digebugi.

Terjemahan

Tak lama kemudian tampaklah utusan dari laskar Islam dengan membawa surat dari Kuwu Sangkan yang isinya mengajak rakyat untuk masuk agama Islam. Dengan datangnya surat tersebut marahlah Kuwu tersebut dan utusan yang membawa surat tersebut dianiaya.

Dari jenisnya, tokoh ini termasuk dalam tokoh kolektif karena tidak berdiri secara individu. Tokoh ini juga merupakan kelompok yang dipimpin oleh Kuwu Sangkan.

B. Latar

Pada bagian ini merupakan analisis latar tempat dan latar waktu yang merupakan unsur penting dalam sebuah cerita.

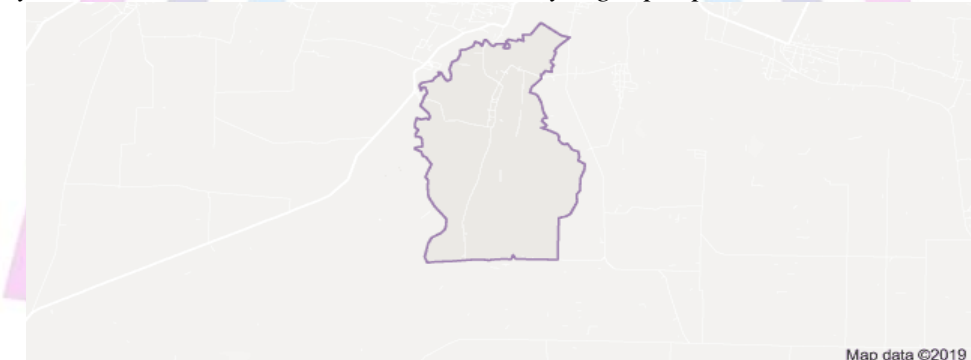
1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2009). Latar tempat dalam cerita ini hanya meliputi desa dan hutan. Latar desa merupakan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa peperangan berlangsung, sekaligus menjadi tempat tinggal para penduduk. Desa yang disebutkan merupakan daerah yang berada di Indramayu. Pada saat itu memang beberapa daerah di wilayah Indramayu belum memeluk agama Islam.

Ning zaman bengen lagi agama Islam nembe nyebar ning Pulo Jawa, ning waktu kuen Cirebon karo Dermayu wis diselametaken nang laskar Islam sing dipimpin Ki Kuwu Sangkan.

Terjemahan

Pada zaman dahulu waktu agama Islam baru tersebar di Pulau Jawa, pada waktu itu Cirebon dan Indramayu sudah diselamatkan oleh laskar Islam yang dipimpin oleh Ki Kuwu Sangkan.



Gambar 1. Peta Lokasi Cerita. Desa Amis dan Loyang, Kec. Cikedung, Kab. Indramayu

2. Latar Waktu

Waktu berlangsungnya tidak disebutkan berdasarkan tahun atau secara kalendris. Waktu tersebut hanya disebutkan sebagai garis besar, yaitu diceritakan pada zaman dahulu. Dalam cerita tersebut disebutkan berlangsungnya cerita atau peristiwa itu pada masa Islam mulai tersebar di Pulau Jawa. Artinya, cerita tersebut berlangsung ketika agama Islam di Jawa mulai disebarkan oleh para wali. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut berlatar sekitar abad 16-17 M jika mengacu pada proses penyebaran agama Islam di Jawa. Hal tersebut terdapat pada bagian cerita berikut.

Ning zaman bengen lagi agama Islam nembe nyebar ning Pulo Jawa, ning waktu kuen Cirebon karo Dermayu wis diselametaken nang laskar Islam sing dipimpin Ki Kuwu Sangkan. Ning sewijining dina, lagi srengenge nembe mancuraken sinare, lan rakyat sing ana ning pinggir alas kaya biasa saban dina kerjae yaiku golati kayu bakar. Bocah-bocah lanang lan wadon kabeh meneng ning genahe dewek-dewek ngerungu kabar yen musuh uwis teka.

Terjemahan

Pada zaman dahulu waktu agama Islam baru tersebar di Pulau Jawa, pada waktu itu Cirebon dan Indramayu sudah diselamatkan oleh laskar Islam yang dipimpin oleh Ki Kuwu Sangkan. Pada

suatu hari di saat matahari baru saja memancarkan sinarnya, dan rakyat yang berada di pinggir hutan sebagaimana biasanya sehari-hari kerjanya adalah mencari kayu bakar. Sementara anak laki-laki dan perempuan semuanya tinggal di tempatnya masing-masing karena mereka mendengar kabar musuh sudah datang.

SIMPULAN

Pada cerita "Asal-usul Alas Sinang" terdapat 16 fungsi penggerak cerita yang menjadi kausalitas peristiwa yang terjadi pada cerita tersebut. Dalam cerita "Asal-usul Alas Sinang", peristiwa-peristiwa yang diceritakan merupakan peristiwa yang terjadi sesuai dengan hubungan kausalitas antarperistiwa. Pola cerita serta alur pada cerita tersebut membentuk pola lurus. Sehingga, pada cerita ini tidak ditemukan ingatan atau pun bayangan tokoh. Peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu itu juga. Pengaluran pada cerita "Asal-usul Alas Sinang" dapat ditinjau dari urutan fungsi penggerak cerita yang terdapat pada alur cerita. Fungsi-fungsi cerita tersebut membentuk pola lurus yang menandakan bahwa tidak ada urutan peristiwa yang berasal dari ingatan atau bayangan tokoh. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerita "Asal-usul Alas Sinang" menggunakan jenis **pengaluran lurus** atau **linear**.

Tokoh utama pada cerita tersebut adalah Ki Kuwu Sangkan sebagai pemimpin laskar Islam. Sedangkan tokoh bawahannya merupakan Kuwu desa. Tokoh-tokoh lain seperti pasukan laskar Islam dan penduduk desa merupakan tokoh kolektif pada cerita tersebut. Latar tempat dalam cerita ini hanya meliputi desa dan hutan. Latar desa merupakan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa peperangan berlangsung, sekaligus menjadi tempat tinggal para penduduk. Desa yang disebutkan merupakan daerah yang berada di Indramayu. Waktu berlangsungnya tidak disebutkan berdasarkan tahun. Waktu tersebut hanya disebutkan sebagai garis besar. Dalam cerita tersebut disebutkan berlangsungnya cerita atau peristiwa itu pada masa Islam mulai tersebar di Pulau Jawa. Artinya, cerita tersebut berlangsung ketika agama Islam di Jawa mulai disebarkan oleh para wali. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut berlatar sekitar abad 16-17 M jika mengacu pada proses penyebaran agama Islam di Jawa

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (1997). *Foklor Indoesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dieanaputra, Reiza D. (2005). *Sejarah Kertas di Indonesia* dalam Sabana dan Hawe Setiawan (editor) *Legenda Kertas*. Bandung: Kiblat.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ekadjati, Edi. (2005). *Melestarikan Naskah Sunda* dalam Sabana dan Hawe Setiawan (editor) *Legenda Kertas*. Bandung: Kiblat.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Gusnetti, S. dan Romi Isnanda. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*, **1**, hlm.183-192.
- Lukens, Rebecca J. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, D., Andayani, Hastuti, S. (2018). Struktur cerita dan nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar sebagai materi ajar di sekolah menengah pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, **6**, hlm. 72-82.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.